

Makna Eldest Daughter Syndrome Pada Tokoh Yang Geum-Myeong Dalam Drama Korea “When Life Gives You Tangerines”

The Meaning Of Eldest Daughter Syndrome In The Character Yang Geum-Myeong In The Korean Drama “When Life Gives You Tangerines.”

Oktia Syakiera¹, Dian Novitasari², Khairunnisa³

¹Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Hukum, Universitas Baturaja

²Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Hukum, Universitas Baturaja

³Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Hukum, Universitas Baturaja

Abstrak

Drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan psikologis dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fenomena psikologis dalam dinamika keluarga adalah Eldest Daughter Syndrome, yaitu kondisi psikologis anak perempuan sulung yang terbentuk melalui internalisasi tanggung jawab keluarga, nilai pengorbanan diri, serta ekspektasi peran gender. Fenomena ini ditampilkan melalui karakter Yang Geum-myeong dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Eldest Daughter Syndrome pada tokoh Yang Geum-myeong. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengkaji unsur representamen, objek, dan interpretan. Data diperoleh melalui analisis 24 scene terpilih yang menampilkan dialog, ekspresi, gestur, serta unsur sinematografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eldest Daughter Syndrome direpresentasikan melalui lima karakteristik utama, yaitu tanggung jawab berlebih, kesulitan menetapkan batas pribadi, kecenderungan mengabaikan kebutuhan diri, kecemasan dan rasa bersalah, serta perfeksionisme dan ketakutan akan kegagalan. Karakteristik tersebut tampak dalam sikap Geum-myeong yang secara konsisten mengutamakan kesejahteraan keluarga, menekan kebutuhan pribadi, serta berupaya tampil kuat demi tidak mengecewakan orang tua. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini tidak bersumber dari tuntutan langsung orang tua, melainkan dari konstruksi pemikiran internal yang terbentuk melalui dinamika keluarga dan internalisasi nilai pengorbanan diri. Drama ini berfungsi sebagai medium refleksi sosial terhadap realitas psikologis anak perempuan sulung dalam keluarga masa kini.

Kata Kunci: Drama Korea, Eldest Daughter Syndrome, Semiotika Peirce

Abstract

*Korean dramas function not only as a form of entertainment but also as media that represent social and psychological realities within society. One psychological phenomenon in family dynamics is Eldest Daughter Syndrome, a psychological condition experienced by firstborn daughters that develops through the internalization of family responsibility, self-sacrifice values, and gender role expectations. This phenomenon is portrayed through the character Yang Geum-myeong in the Korean drama *When Life Gives You Tangerines*. This study aims to examine the meaning of Eldest Daughter Syndrome as represented in the character of Yang Geum-myeong. The research adopts a constructivist paradigm with a qualitative approach. The analytical method employed is Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, focusing on the elements of representamen, object, and interpretant. Data were obtained through the analysis of 24 selected scenes that include dialogue, facial expressions, gestures, and cinematographic elements. The findings indicate that Eldest Daughter Syndrome is represented through five main characteristics: excessive responsibility, difficulty in establishing personal boundaries, a tendency to neglect personal needs, anxiety and guilt, as well as perfectionism and fear of failure. These characteristics are reflected in Geum-myeong's consistent prioritization of her family's well-*

being, suppression of personal needs, and efforts to remain strong in order not to disappoint her parents. The study further reveals that this condition does not stem from direct parental demands, but rather from internal cognitive constructions shaped by family dynamics and the internalization of self-sacrificial values. This drama serves as a medium of social reflection on the psychological realities of firstborn daughters in contemporary family life.

Keywords: *Korean Drama, Eldest Daughter Syndrome, Peirce's Semiotics*

*Korespondensi Penulis: Oktia Syakiera

E-mail: Oktiasyaa@gmail.com

Pendahuluan

Anak sulung seringkali mengalami berbagai pengalaman sebagai anak pertama, sehingga lebih banyak menghadapi tantangan hidup. anak pertama lebih cenderung mengalami lebih banyak peristiwa dalam kehidupannya dibandingkan dengan saudara-saudaranya (Prahayuningtyas & Basaria, 2023). intensitas pengalaman dan tuntutan yang tinggi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada kesejahteraan emosional anak sulung. Seperti yang disebutkan Martin (dalam Silaen, 2016). cenderung anak sulung dijadikan ambisi dan harapan yang berlebihan dari ayah dan ibu kemudian menjadi korban dari berbagai tuntutan yang diberikan.

Eldest daughter syndrome atau sindrom anak sulung adalah fenomena psikososial yang ditandai oleh koalisi unik antara kewajiban dan tantangan yang sering dihadapi anak perempuan sulung dalam keluarga mereka. perilaku, emosional, dan sosial yang berasal dari ekspektasi ini dicakup oleh Eldest daughter syndrome, yang ditandai dengan peran pengasuhan dan kepemimpinan yang tidak proporsional yang mereka emban (Chatterjee, 2024). Ekspektasi sosial dan keluarga tersebut membentuk pola perilaku serta emosi yang khas, seperti rasa kewajiban yang tinggi, keinginan untuk menjadi teladan, dan kecenderungan menekan kebutuhan pribadi demi memenuhi peran yang diberikan. Kondisi ini menjadi landasan untuk memahami temuan Borgstede (2023), yang menekankan bahwa beban tanggung jawab dan

ekspektasi tersebut dapat berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis anak perempuan sulung. Borgstede menambahkan bahwa anak perempuan tertua memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap kecemasan, perfeksionisme, dan kecenderungan untuk mengkritik diri sendiri secara berlebihan dibandingkan saudara kandungnya.

Sebuah studi kasus di Tiongkok, Li Mei, anak tertua dalam keluarga konvensional, diharapkan untuk merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia, mengawasi pekerjaan rumah tangga, dan membantu adik-adiknya bersekolah. Li Mei mengalami kelelahan emosional akibat tanggung jawab ini, yang didasarkan pada nilai-nilai bakti anak dalam Konfusianisme dan membuatnya hanya memiliki sedikit waktu untuk hobinya (Fung et al., 2018). Salah satu bentuk penggambaran Eldest daughter syndrome dapat ditemukan dalam media massa film atau drama serial. Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat. Karakteristik utama komunikasi massa adalah sifatnya yang satu arah, di mana feedback dari audiens terhadap pengirim pesan umumnya terbatas atau tidak terjadi secara langsung (Tridayati, 2025). Kita dapat mengetahui informasi dan pertukaran budaya melalui media massa seperti radio, televisi, dan media sosial, khususnya televisi. Orang Indonesia masih sering menggunakan televisi 89%, video online 46%, surat kabar harian 27%, portal berita online 7%, surat kabar digital 2%, dan majalah 1% (Lidwina, 2020).

Bentuk media massa produk dari revolusi elektronik yang mengalami

perkembangan sangat cepat di abad 21 ini dikarenakan televisi dengan bentuknya sendiri mudah diterima masyarakat. Budaya Korea diperkenalkan ke Indonesia tentunya melalui media massa. Salah satu media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap pemirsa adalah televisi.

Fenomena hallyu yang berarti gelombang Korea atau demam Korea mengacu pada popularitas budaya Korea di luar negeri dan menyediakan hiburan Korea terbaru termasuk film dan drama, musik pop, animasi, game, dan lainnya (Handayani, 2020:48). Salah satunya ialah Drama Korea, yang telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat di dunia dan salah satunya juga Indonesia sebagai salah satu bentuk media hiburan yang dapat memberikan efek menghibur dan berimajinasi dengan menonton drama Korea yang biasanya berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Drama Korea pun dibuat tidak hanya untuk menghibur saja tapi juga memiliki berbagai maksud yang ingin disampaikan baik itu informasi maupun pelajaran hidup yang tersaji di dalam sebuah drama Korea dan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang menontonnya (Topan & Ernungtyas, 2020).

Salah satu Drama Korea yang didalamnya terdapat makna Eldest daughter syndrome adalah drama Korea yang berjudul "When Life Gives You Tangerines" (WLGYT). Drama ini ditulis oleh Im Sang Choon, disutradarai oleh sutradara Kim Won Seok. Drama tersebut rilis di Netflix pada tanggal 7 Maret 2025. Drama *When Life Gives You Tangerines* menggambarkan kisah perjalanan hidup yang penuh perjuangan dari generasi ke generasi dalam sebuah keluarga di Pulau Jeju. Cerita berawal dari masa kecil Ae Sun, seorang perempuan tangguh yang tumbuh dalam kesulitan hidup dan kehilangan orang tua di usia muda. Setelah menikah dengan Yang Gwan-sik, keduanya membangun keluarga dengan penuh kerja keras dan keteguhan hati meski harus menghadapi berbagai kehilangan dan penderitaan. Tokoh Yang Geum-myeong, anak sulung dari

pasangan Ae Sun dan Gwan-sik, menjadi representasi generasi penerus yang mewarisi semangat dan keteguhan kedua orang tuanya. Sebagai anak pertama, Geum-myeong menanggung beban tanggung jawab besar terhadap keluarga. Geum-myeong berjuang untuk menempuh pendidikan di Seoul National University, sekaligus menahan rasa bersalah karena merasa menjadi beban bagi orang tuanya yang hidup sederhana. Di sisi lain, Geum-myeong juga menghadapi dilema pribadi dalam hubungan asmara yang terhalang restu keluarga. Sosoknya mencerminkan karakter anak sulung perempuan yang kuat di luar, namun menyembunyikan luka dan tekanan emosional di dalam sebuah potret yang selaras dengan fenomena Eldest Daughter Syndrome dalam konteks budaya Korea yang patriarkal.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis Eldest daughter syndrome pada tokoh Yang Geum-myeong dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah berupa "Bagaimanakah makna Eldest daughter syndrome pada tokoh Yang Geum-myeong dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Eldest daughter syndrome pada tokoh Yang Geum-myeong dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*.

Peneliti menjadikan beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain: Penelitian yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Cornelia Larasati Anggraeni, S. Rouli Manalu dan Triyono Lukmanto dalam jurnal yang berjudul "Representasi Perempuan Dalam Film *Little Women* (Studi Analisis Semiotika)" pada tahun 2023. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film *Little Women*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

yang sedang dilakukan adalah Penelitian ini melihat perempuan secara umum sebagai subjek yang memiliki kekuatan untuk melawan sistem sosial yang membatasi, tetapi tidak secara spesifik menyoroti peran perempuan dalam struktur keluarga, apalagi sebagai anak sulung.

Penelitian yang kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Wanda Mellinia dan Kezia Arum Sary dalam jurnal yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Kim Ji Young, Born 1982” pada tahun 2022 penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian ini membahas bagaimana isu feminisme dan ketidaksetaraan gender direpresentasikan dalam film Korea Selatan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian tersebut menyoroti nilai-nilai feminisme dalam film Kim Ji Young, Born 1982, dan menggambarkan ketimpangan gender yang dialami tokoh utama dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun konteks sosial-budaya Korea menjadi latar penting dalam penelitian tersebut, fokusnya masih berada pada persoalan diskriminasi gender secara luas, bukan pada pengalaman spesifik yang berkaitan dengan posisi sebagai anak perempuan sulung (eldest daughter).

Penelitian yang ketiga ialah penelitian yang dilakukan Rizal Saputra dan Dwiningtyas Sulityani dalam jurnal yang berjudul “Representasi Maskulinitas dan Feminitas pada Karakter Perempuan Kuat dalam Serial Drama Korea” pada tahun 2018. Penelitian ini membahas bagaimana karakter perempuan dalam drama Korea direpresentasikan tidak hanya melalui nilai-nilai feminitas tradisional seperti kelembutan dan keibuan, tetapi juga melalui sifat-sifat maskulin seperti keberanian, kemandirian, dan rasionalitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membedah tanda-tanda visual dan naratif yang membentuk karakter perempuan kuat dalam media drama Korea. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah

penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada Triangle Meaning. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Lalu penelitian ini lebih menekankan pada dinamika peran gender dalam konteks kekuatan perempuan secara umum, tanpa memperhatikan posisi spesifik perempuan dalam struktur keluarga. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menyoroti bagaimana tanggung jawab keluarga yang dilekatkan pada tokoh

Komunikasi massa adalah kegiatan berkomunikasi yang dilakukan satu orang atau lebih untuk menyampaikan pesan melalui media cetak, seperti koran, majalah serta media elektronik atau digital lainnya dengan adanya timbal balik yang kemudian ditujukan kepada khalayak (Kustiawan et al., 2022). Pandangan tersebut menyoroti aspek kegiatan dan interaksi timbal balik antara komunikator dan khalayak melalui berbagai media cetak maupun digital. Sedangkan menurut Kumar (2024) Komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui berbagai media massa, dengan tujuan untuk memberikan informasi, hiburan, atau membujuk audiens. Media massa sendiri merupakan bagian dari sistem komunikasi yang dirancang untuk menjangkau audiens dalam skala besar, seperti populasi suatu negara, sehingga mencerminkan peran pentingnya dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan organisasi besar yang memakai satu atau lebih peralatan media untuk merancang dan menyebarkan pesan kepada publik luas audien yang heterogen dan tersebar dengan jangkauan dan efek yang signifikan.

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke- 19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film

memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar (Sobur dalam Hilmawan, 2017).

Melalui cerita dan ekspresi artistik, film menjadi alat bagi pembuatnya untuk mengutarakan pandangan, nilai, serta kritik sosial. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan komunikatif yang mampu menyampaikan pesan sosial, budaya, dan moral kepada masyarakat. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial sehari-hari dalam masyarakat. Sebagai salah satu alat media massa, film dianggap sebagai sarana komunikasi yang sangat efisien. Sebagai hasil kreativitas budaya, film sering kali memberikan gambaran kehidupan yang relevan dan bermakna bagi penontonnya (Malisi et al., 2023). Film dapat berdampak pada kehidupan masyarakat karena membuat penonton merasa seperti berada dalam adegan tersebut. Setiap penonton akan mengambil kenangan dan kesan dari pesan di setiap adegan film (Nopitri, 2025).

Drama Korea merupakan representasi kehidupan masyarakat Korea Selatan yang dikemas dalam bentuk narasi fiksi maupun semi-fiksi. Daya tarik utama dari drama korea terletak pada kemampuannya menampilkan dinamika sosial dan emosional masyarakat dengan cara yang realistis dan menyentuh. K-Drama umumnya memiliki struktur tetap, yaitu 12 hingga 16 episode, dengan durasi rata-rata sekitar 60 menit per episode. Format ini memungkinkan jalan cerita disampaikan secara padat namun tetap rinci, tanpa harus memperpanjang jumlah musim atau episode secara berlebihan. Dengan pendekatan ini, K-Drama berhasil mempertahankan perhatian penonton melalui perkembangan cerita yang

sistematis, karakter yang kuat, serta dinamika emosi yang konsisten dari awal hingga akhir serial (Kurniawati & Zuhriya, 2021).

Oldest Child atau anak tertua adalah individu yang pertama kali lahir dalam keluarga dan memiliki posisi unik dalam sistem keluarga. Mereka sering kali diharapkan memiliki tingkat tanggung jawab, kemandirian, dan kedewasaan yang lebih tinggi, serta berperan sebagai teladan bagi adik-adik. Namun demikian, posisi tersebut juga bisa menimbulkan tekanan emosional yang signifikan karena ekspektasi orang tua dan lingkungan sosial terhadap mereka (Wisner, 2025). Dengan tanggung jawab dan ekspektasi yang melekat pada peran sebagai anak pertama, pengalaman tersebut tidak hanya membentuk karakter sosial dan emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan aspek kognitif dan motivasional.

Anak perempuan pertama atau *Eldest daughter* menempati posisi yang unik dalam sistem keluarga karena memadukan dua faktor penting dalam pembentukan kepribadian, yaitu posisi sebagai anak sulung dan jenis kelamin perempuan. Kombinasi ini menjadikan anak perempuan pertama sering kali berperan sebagai jembatan emosional, sosial, dan fungsional di antara anggota keluarga (Papalia Et al., 2015). Peran yang dijalankan oleh anak perempuan pertama sering kali membentuk karakter yang matang, empatik, dan penuh tanggung jawab. Namun, di balik citra ideal tersebut, tersimpan tekanan emosional yang tidak sedikit. Ekspektasi sosial dan keluarga untuk menjadi teladan, penengah, serta pengasuh bagi anggota keluarga lain kerap menimbulkan beban psikologis yang kompleks. Ketika tanggung jawab tersebut dijalankan secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai, anak perempuan pertama dapat mengalami tekanan batin yang dikenal sebagai *Eldest Daughter Syndrome* (EDS). Fenomena ini menggambarkan kondisi psikologis di mana anak perempuan sulung merasa harus selalu kuat, sempurna, dan mendahulukan

kebutuhan orang lain di atas dirinya sendiri (Khalid & Hamid, 2022).

Eldest daughter syndrome (Sindrom Anak Perempuan Sulung) merupakan fenomena psikososial yang menggambarkan proses adaptasi kompleks yang dialami oleh anak perempuan pertama dalam sistem keluarga. Posisi mereka tidak sekadar menandai urutan kelahiran, tetapi juga berkaitan dengan peran gender yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, dan harapan emosional yang tinggi dari keluarga. Dalam berbagai masyarakat, anak perempuan pertama sering diposisikan sebagai figur yang bertanggung jawab, penuh empati, serta berperan aktif dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan relasi antar anggota keluarga (Khalid & Hamid, 2022; Zhang, Li, & Chen, 2023). Kondisi ini menggambarkan bagaimana beban peran yang tinggi dapat berkembang menjadi tekanan psikologis berkepanjangan apabila tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai. Anak perempuan sulung sering kali menafsirkan peran menjaga keharmonisan keluarga sebagai kewajiban moral pribadi, yang pada akhirnya menimbulkan rasa bersalah, perfeksionisme, serta kecemasan ketika mereka merasa gagal memenuhi harapan keluarga (Zhang et al., 2023).

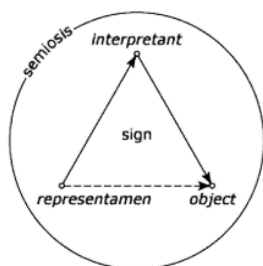
Dengan demikian, posisi anak perempuan pertama bukan sekadar urutan kelahiran, tetapi juga konstruk sosial-psikologis yang kompleks. Ia memadukan aspek biologis, gender, dan budaya, yang pada akhirnya membentuk identitas dan peran unik dalam dinamika keluarga. Peran ini dapat menghasilkan karakter tangguh dan penuh kasih, tetapi juga rentan terhadap stres, rasa bersalah, dan kecenderungan perfeksionistik jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai (Khalid & Hamid, 2022). Fenomena *Eldest Daughter Syndrome* (EDS) ditandai oleh pola perilaku, cara berpikir, dan respons emosional tertentu yang terbentuk sebagai hasil dari tuntutan sosial dan tanggung jawab berlebih yang disematkan pada anak perempuan pertama. Sindrom ini

tidak hanya mencerminkan posisi hierarkis dalam keluarga, tetapi juga berkaitan erat dengan konstruksi budaya dan psikologis mengenai peran gender (Chatterjee, 2024).

lima karakteristik *Eldest Daughter Syndrome* dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari dinamika tersebut : (1) Tanggung Jawab Berlebih (Feist & Feist, 2017), Anak perempuan pertama umumnya menunjukkan rasa tanggung jawab tinggi yang sering berkembang menjadi beban psikologis. (2) Kesulitan Menetapkan Batas Pribadi (Boundary Issues) (Khalid & Hamid, 2022), Anak perempuan sulung sering mengalami kesulitan dalam menetapkan batas emosional karena rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kesejahteraan orang lain. (3) Kecenderungan Mengabaikan Kebutuhan Diri (Khalid & Hamid, 2022), Anak perempuan pertama sering menempatkan kebutuhan keluarga di atas kepentingan pribadi demi menjaga keharmonisan dan memenuhi ekspektasi orang tua. (4) Kecemasan dan Rasa Bersalah (Santrock, 2019), Anak perempuan sulung kerap merasa takut mengecewakan orang tua atau gagal memenuhi peran sebagai penopang keluarga. Tekanan untuk selalu “menjadi yang terbaik” menimbulkan perasaan cemas berlebihan, terutama ketika mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut. (5) Perfeksionisme dan Ketakutan Gagal (Feist & Feist, 2017), kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi keluarga dan menjaga citra sebagai anak teladan membuat Anak perempuan sulung sering merasa bahwa kesalahan kecil sekalipun dapat mencerminkan kegagalan moral atau ketidakmampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai panutan keluarga.

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Wibowo, 2018). Salah satu teori semiotika yang paling terkenal adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce

mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (ground), Object, dan Interpretant. Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis dimana semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah object dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant (Wibowo, 2018).



Gambar 2.5.2 Triangle of Meaning

Sumber (Wibowo, 2018)

Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis dimana semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah object dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant (Wibowo, 2018). Dari gambar diatas Charles Sanders Pierce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda yaitu representament (suatu yang memaknakan sesuatu yang lain), object (sesuatu yang dipresentasikan), dan interpretant (interpretasi seseorang tentang tanda).

Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Paradigma yang dipilih pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018), yang menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal atau objektif, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi individu. Tipe penelitian yang di gunakan

dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menerapkan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce berfokus pada Triangle Meaning, yakni Sign (tanda) : Sesuatu yang berfungsi sebagai tanda atau diterima sebagai tanda. Object (objek) : Sesuatu yang dilihat pada tanda, sesuatu yang diwakili oleh tanda. Interpretant (interpretan) : makna atau pemahaman yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek. Pendekatan semiotik berfungsi sebagai kerangka teoritis yang digunakan untuk menelaah tanda dan makna dalam berbagai bentuk media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun film.

Unit Analisis Data

Unit analisis data pada penelitian ini berupa gambar, suara, teks, warna, dan visual dalam scene yang terdapat makna dan tanda Eldest daughter syndrome dalam Drama Korea When Life Gives You Tangerines, dengan total 16 episode dan berdasarkan hasil seleksi scene yang terdapat makna dan tanda Eldest daughter syndrome di dapatkan pada episode 4, 6-13, 15 dan 16. Data tersebut akan dianalisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Terdapat 2 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: Data Primer, data yang menjadi sumber utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui subjek penelitian yaitu scene yang ada pada drama korea dan Data Sekunder, data pendukung yang digunakan untuk mendukung penelitian seperti kajian literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, yaitu mengenai makna pada sebuah film. Teknik analisis data dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce yang dikenal dengan triangle of meaning terdiri dari tiga hal yaitu : (1) Tanda (representament) yang cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. (2) Acuan tanda (object) merupakan konteks sosial yang implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda

tersebut. (3) Pengguna tanda (interpretant) merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Drama Korea “*When Life Gives You Tangerines*”

Drama Korea *When Life Gives You Tangerines* tayang di Netflix pada 7 Maret 2025. Disutradarai oleh Kim Won-seok dan ditulis oleh Lim Sang-choon, serial ini menjanjikan cerita penuh emosi dan visual yang memanjakan mata. Dengan total 16 episode. Drama ini memperoleh total delapan nominasi di 61st Baeksang Arts Awards tahun 2025. Dari nominasi tersebut, drama ini memenangkan empat penghargaan besar : Drama Terbaik untuk kategori acara televisi/drama, Aktor Pendukung Terbaik untuk peran yang dibawakan oleh Choi Dae hoon, Aktris Pendukung Terbaik untuk peran yang dibawakan oleh Yeom Hye ran. Di ajang Seoul International Drama Awards (2025), drama ini memenangkan kategori Outstanding Korean Drama dan pemeran utamanya IU memenangkan kategori Outstanding Korean Actress, Dalam enam nominasi Di ajang 4th Blue Dragon Series Awards (2025), drama *When Life Gives You Tangerines* meraih kemenangan di beberapa kategori yakni Grand Prize (Daesang), Best Actress: IU, Best Supporting Actress: Yeom Hye ran.



Gambar 1. Drama Korea *When Life Gives You Tangerines*

Drama *When Life Gives You Tangerines* menampilkan kerasnya perjuangan ekonomi dan juga menggambarkan kuatnya dominasi nilai patriarki yang mengikat kehidupan masyarakat pada zamannya. Ae-sun, seorang perempuan yang menggemari buku dan bercita-cita menjadi penyair, harus merelakan impiannya karena perempuan tidak dipandang layak menempuh pendidikan tinggi. Ia akhirnya memilih mengutamakan keluarga, memomorsatukan peran sebagai anak dan istri demi keberlangsungan hidup bersama. Gwan-sik pun merelakan mimpinya menjadi atlet renang dan memikul beban sebagai kepala keluarga, merasa wajib melindungi Ae-sun serta mengambil keputusan untuk mereka berdua. Pilihan hidup Ae-sun dan Gwan-sik menunjukkan bahwa generasi tersebut lebih sering mengorbankan kebahagiaan pribadi demi rasa kewajiban dan tuntutan sosial.

Kemudian berlanjut pada generasi penerus melalui putri sulung mereka, Yang Geum-myeong, yang mewarisi keteguhan hati kedua orang tuanya. Sebagai anak pertama, ia menanggung ekspektasi besar untuk membawa keluarga menuju kehidupan yang lebih baik. Ia berjuang menempuh pendidikan di Seoul National University, sembari menyimpan rasa bersalah karena merasa membebani keluarga yang hidup sederhana. Konflik batinnya semakin berat ketika kisah cintanya terhambat oleh perbedaan status sosial dan penolakan keluarga pihak laki-laki. Di balik ketegaran dan prestasi yang ia tunjukkan, Geum-myeong menyimpan tekanan emosional akibat tanggung jawab besar sebagai anak sulung perempuan. Sosoknya menjadi simbol perempuan yang berusaha mematahkan keterbatasan generasi sebelumnya

Drama Korea merupakan salah satu media hiburan yang populer di Indonesia dan dunia, sebagai salah satu bentuk media hiburan yang dapat memberikan efek menghibur dan berimajinasi dengan menonton drama Korea yang biasanya berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai kehidupan, informasi, serta pengetahuan baru melalui cerita yang dekat dengan realitas

sosial (Topan & Ernungtyas, 2020). Drama Korea dapat menggambarkan fenomena yang terjadi salah satunya tentang psikologis terutama pada anak perempuan pertama. *Eldest daughter syndrome* atau sindrom anak sulung adalah fenomena psikososial yang ditandai oleh koalisi unik antara kewajiban dan tantangan yang sering dihadapi anak perempuan sulung dalam keluarga mereka. perilaku, emosional, dan sosial yang berasal dari ekspektasi ini dicakup oleh *Eldest daughter syndrome*, yang ditandai dengan peran pengasuhan dan kepemimpinan yang tidak proporsional yang mereka emban (Chatterjee, 2024). Kondisi ini dapat membentuk kemandirian, namun juga berisiko menimbulkan tekanan emosional dan beban psikologis jika tidak didukung secara seimbang.

Drama Korea *When Life Gives You Tangerines* (WLGYT) merepresentasikan *Eldest Daughter Syndrome* melalui tokoh Yang Geum-myeong, anak sulung yang memikul tanggung jawab besar terhadap keluarganya. Geum-myeong berjuang meraih pendidikan tinggi sambil menahan rasa bersalah dan tekanan emosional, termasuk konflik asmara yang terhambat restu keluarga. Karakternya mencerminkan keteguhan anak perempuan sulung yang kuat secara lahiriah, namun rapuh secara batin sebuah potret yang selaras dengan fenomena *Eldest Daughter Syndrome* dalam konteks budaya Korea yang patriarkal.

Pembagian Analisis Scene dalam Drama Korea “*When Life Gives You Tangerines*”

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan adegan-adegan dalam Drama Korea “*When Life Gives You Tangerines*” yang terdapat scene yang menggambarkan karakteristik *Eldest Daughter Syndrome* pada tokoh Yang Geum-myeong. Setelah peneliti melakukan analisis pada 16 episode keseluruhan, ditemukan ada 24 scene yang terdapat dalam episode 4, 6-13, 15 dan 16, yang terdapat adanya karakteristik dari *Eldest Daughter Syndrome* melalui tokoh Yang Geum-myeong. Bentuk karakteristik *Eldest Daughter Syndrome* pada tokoh Yang Geum-myeong adalah, Tanggung jawab berlebih, Kesulitan menetapkan batas pribadi

(Boundaries issues), Kecenderungan mengabaikan diri, Kecemasan dan rasa bersalah serta *Perfectionisme* dan ketakutan gagal.

Pada scene 1 Menunjukkan Geum-myeong yang mengenakan kaos berwarna gelap dan polos menguatkan citra dirinya sebagai individu yang terbiasa hidup efisien dan tidak menempatkan kebutuhan pribadi sebagai prioritas. Ketika ibunya mempertanyakan alasan ia membeli banyak sepatu murah, Geum-myeong menjawab dengan bercampur emosi, “karena miskin saat kecil” mempertegas bahwa kemiskinan yang dialaminya tidak hanya terkait aspek materi, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam. Ekspresi murung, tatapan menunduk, dan postur tubuh yang tertutup mencerminkan upaya tokoh menahan kesedihan yang belum terselesaikan. Pencahayaan gelap dan ruang yang sempit berfungsi sebagai simbol kondisi batin tokoh yang tertekan dan sesak. Pembelian sepatu dalam jumlah banyak dapat dipahami sebagai bentuk kompensasi psikologis atas kebutuhan yang dahulu tidak dapat ia penuhi. Namun, caranya menyampaikan alasan tersebut menunjukkan adanya konflik batin dan rasa bersalah dalam memenuhi keinginan pribadi. Mereka terbiasa menekan emosi dan mengabaikan kebutuhan diri demi menjaga keharmonisan dan memenuhi ekspektasi orang tua (Khalid & Hamid, 2022).

Pada scene 2 Geum-myeong menangis hebat dengan wajah memerah dan tubuh meringkuk, meluapkan trauma dan rasa bersalah yang ia yakini sebagai penyebab kematian adiknya. Dialog “Aku dilarang naik sepeda karena badai, tetapi aku tetap naik sepeda makanya Dong-myeong meninggal” menunjukkan keyakinan mendalam bahwa tragedi itu adalah kesalahannya, memperlihatkan beban emosional yang tidak mampu ditanggung oleh anak seusianya. Mulutnya tertarik ke bawah, ekspresi wajah terutama kombinasi tangisan, mata tertutup, dan sudut bibir menurun diidentifikasi sebagai indikator emosi negatif mendalam seperti

kesedihan ekstrem, rasa bersalah, dan trauma psikologis (Jannah et al., 2023). Pencahayaan redup, bayangan pada wajah, dan close-up intens memperkuat makna bahwa ia memikul beban emosional yang tidak seharusnya ditanggung anak seusianya. scene ini merefleksikan beberapa karakteristik Eldest Daughter Syndrome yakni tanggung jawab berlebih muncul keyakinan bahwa nilai diri bergantung pada kemampuan memenuhi ekspektasi tersebut (Feist & Feist, 2017). Dengan demikian, adegan tersebut menegaskan bagaimana rasa bersalah dan tuntutan peran sebagai anak sulung terinternalisasi sejak usia sangat dini.

Pada scene 3 Geum-myeong diiming imingi akan diberikan Apartemen mewah oleh majikan tempat Geum-myeong mengajar les bahasa Inggris, jika Geum-myeong mau menggantikan Jenny anak majikan yang Geum-myeong ajarkan les, namun ditolak karena Geum-myeong tau itu ilegal. scene dialog “Ibu dan ayahku tak mau aku hidup tak tahu malu” ini, menempatkan alasan penolakannya bukan pada takut akan sanksi institusional, namun dalam konteks budaya keluarga, nilai rasa malu dan kehormatan berfungsi sebagai kontrol moral internal yang membentuk kepatuhan individu terhadap standar etika yang diwariskan secara turun-temurun (Lestari, 2016). Ditinjau dari perspektif Eldest Daughter Syndrome, adegan ini mencerminkan karakteristik Tanggung jawab berlebihan (Feist & Feist, 2017), kecemasan dan rasa bersalah (Santrock, 2019), dan perfectsionisme dan ketakutan gagal (Feist & Feist, 2017). Ekspresi wajahnya yang menunduk, tempo bicara yang hati-hati, dan medium close-up yang statis memperkuat kesan bahwa ia sedang menyampaikan keputusan moral yang berat. Tempo bicara hati-hati, tatapan menunduk, dan gerak minimal menunjukkan keputusan etis yang dipertimbangkan berdasarkan prinsip internal, bukan sekadar kebingungan atau ketakutan (Utomo, 2018).

Pada scene 4 Geum-myeong menelpon ibunya dengan niat ingin mengadu karena telah di fitnah majikannya, sesuai dengan dialog “Aku ingin menangis seperti bayi, dan mengadu pada ibu bahwa orang seoul jahat” namun Geum-myeong mengurungkan niatnya saat mengetahui ibunya maasih berjualan ikan dipinggir jalan, dan merasa bersalah karena kedua orang tuanya susah payah bekerja untuk dirinya hingga Geum-myeong bergumam “Aku marah pada ibuku karena miskin, aku marah karena tahu itu salahku.” Adegan ini dimaknai sebagai konflik batin Geum-myeong antara kebutuhan akan dukungan emosional dan rasa tanggung jawab sebagai anak sulung. Niatnya untuk mengadu berubah menjadi rasa bersalah dan kemarahan yang diarahkan ke diri sendiri, menandakan internalisasi beban keluarga dan kecenderungan menekan emosi demi menjaga orang tua dari beban tambahan. scene ini masuk dalam kelima karakteristik Eldest Daughter Syndrome (Chatterjee, 2024). Karena Geum-myeong secara bersamaan menampilkan pola tanggung jawab emosional yang berlebihan, yaitu menahan diri untuk mengadu demi melindungi orang tua. Geum-myeong juga kesulitan menetapkan batas pribadi dengan mengorbankan kebutuhan emosionalnya sendiri, yang memicu kecemasan dan rasa bersalah karena merasa tidak pantas bersedih di tengah kondisi keluarga. Selain itu, kecenderungan menyalahkan diri dan takut dianggap gagal mencerminkan perfeksionisme moral, sehingga ia memilih diam dan menekan emosi sebagai bentuk menjaga citra diri dan keluarga.

Pencahayaan dingin dan redup sering dimanfaatkan dalam sinematografi untuk membangun suasana yang muram, tegang, dan penuh tekanan emosional, terutama ketika film ingin menekankan ketakutan atau konflik batin karakter (Bordwell & Thompson, 2020).

Pada scene 5 Geum-myeong duduk di dalam bus dengan wajah menunduk dan tatapan kosong, sementara temannya menanyakan apakah orang tuanya mengetahui

kejadian Geum-myeong difitnah majikannya tersebut. Geum-myeong menjawab lesu “Masa bodoh jika seluruh dunia tahu, asalkan ibu dan ayahku tidak tahu”. Kalimat ini mengandung beban emosional yang besar dan memperlihatkan karakteristik Kecenderungan mengabaikan diri pada Eldest daughter syndrome (Khalid & Hamid, 2022). Ekspresi wajah yang cemas, pencahayaan dingin, dan suasana bus yang padat tetapi terasa sunyi bagi Geum-myeong, memperkuat atmosfer emosional yang muram dan menekan (Nurfalah & Sari, 2020). Geum-myeong tidak sekadar takut menceritakan kejadian fitnah, tetapi merasa bahwa penderitaannya adalah tanggung jawabnya sendiri, bukan beban yang boleh ditimpakan kepada orang tua. Makna yang muncul adalah bahwa Geum-myeong belajar menahan rasa sakit agar keluarganya tidak ikut terluka, menunjukkan kombinasi antara rasa bersalah, tanggung jawab berlebih, dan kecenderungan menyembunyikan masalah.

Pada scene 6 Geum-myeong duduk dengan ekspresi wajah yang tegang dan tatapan yang sering menghindari dari ayahnya. Intonasinya merendah, seolah berusaha menahan getaran emosional saat berkata, “Aku berhenti bekerja, aku tak mendapat beasiswa jadi diminta meninggalkan asrama, aku terpilih untuk kuliah di luar negeri tapi aku takkan pergi.” Pernyataan tersebut tidak sekadar informasi faktual namun juga mengandung lapisan emosional yang intens. Ayahnya digambarkan duduk berhadapan dengannya dengan posisi tubuh yang lebih tenang, wajah yang tidak menunjukkan kecemasan yang berarti. Namun, ketenangan itu tidak membuat suasana menjadi ringan, justru menciptakan kontras emosional yang membuat rasa bersalah Geum-myeong semakin tajam. Ketika sang ayah berkata, “Ayah masih bisa membiayai itu,” kalimat tersebut dalam konteks adegan menjadi simbol kasih sayang orang tua yang tulus, tetapi sekaligus indeks bagi konflik moral dalam diri Geum-myeong. Hal ini menunjukkan bagaimana sinematografi dapat memperkuat nuansa psikologis dalam

narasi film (Hidayat, 2023). scene ini mencerminkan lima karakteristik Eldest Daughter Syndrome (EDS), memikul tanggung jawab berlebihan dengan menolak beasiswa luar negeri demi meringankan keluarga, mengabaikan diri dengan menunda cita-citanya, kesulitan menetapkan batas karena menyembunyikan kecemasan dari ayahnya, memikul rasa bersalah kronis yang justru semakin kuat ketika ayahnya mengatakan masih mampu membiayai, serta ketakutan gagal karena merasa telah gagal menjadi panutan keluarga akibat tidak mendapatkan beasiswa sehingga merasa semakin menjadi beban keluarga. Dengan demikian, adegan ini secara padat memperlihatkan bahwa beban moral dan rasa tanggung jawab Geum-myeong jauh melebihi kapasitas usianya, selaras dengan pola psikologis Eldest daughter syndrome (Chatterjee, 2024).

Pada scene 7 Saat Geum-myeong mengantarkan ayahnya ke terminal bus untuk pulang ke jeju, Geum-myeong baru mengetahui kalau ayahnya menunggunya pulang sejak siang, ayahnya menemui Geum-myeong dari Museum yang jauh dari tempat tinggal Geum-myeong di seoul. Aden tersebut dimaknai oleh Geum-myeong sebagai wujud kasih sayang tanpa syarat dan pengorbanan yang tidak pernah diucapkan secara verbal. Geum-myeong yang pulang saat larut malam sadar bahwa telah membuat ayahnya menunggu lama dan Geum-myeong akhirnya menangis karena merasa kesal dan merasa bersalah. Tangisannya mencerminkan kecenderungan mengabaikan kebutuhan diri (Khalid & Hamid, 2022), karena kemarahannya sendiri ditekan dan digantikan oleh rasa bersalah demi menjaga perasaan orang tua. Konflik batin antara kesal dan rasa utang budi menunjukkan kesulitan menetapkan batas pribadi (Khalid & Hamid, 2022), di mana Geum-myeong merasa bertanggung jawab atas pilihan ayahnya sendiri. Latar terminal bus berfungsi bukan sekadar sebagai ruang fisik, melainkan sebagai ruang transisi simbolik tempat perpisahan, penantian, dan

perubahan kesadaran emosional. Komunikasi nonverbal menjadi media utama penyampaian emosi yang sulit diungkapkan secara verbal, di mana ekspresi wajah, gestur, dan tindakan fisik membangun narasi emosional dalam film (Putri & Yuliani, 2025, p. 3).

Pada scene 8 Geum-myeong berhadapan langsung dengan dosennya di ruang kerja akademik, dosennya menawarkan bantuan untuk berkuliah di Jepang bukan sekadar bantuan material, melainkan pengakuan atas potensi dan kemampuan Geum-myeong. Geum-myeong menolak dan merasa keberatan untuk menerima bantuan tersebut. Penolakan Geum-myeong dimaknai sebagai internalisasi nilai pengorbanan dan tanggung jawab berlebihan yang telah tertanam dalam dirinya sebagai anak sulung. Geum-myeong merasa keberatan untuk menerima bantuan tersebut karena berfikir akan memberatkan orang tuanya dan juga dosennya. Adegan ini menunjukkan karakteristik *Eldest Daughter Syndrome* yakni kecenderungan mengabaikan diri dan kecemasan rasa bersalah (Khalid & Hamid, 2022; Santrock, 2019).

Pada scene 9 Geum-myeong yang menelpon ibunya untuk meminta jeruk dan diberikan ke dosennya yang sudah berniat baik meminjamkan uang untuk berkuliah di Jepang, berakhir menjadi perdebatan dan penolakan dari ibunya. Permintaan jeruk dimaknai sebagai simbol rasa utang budi dan upaya Geum-myeong membalas kebaikan dosen tanpa mengungkapkan keinginannya kuliah ke luar negeri. Perdebatan dengan ibu menegaskan konflik antara impian pribadi dan keterbatasan keluarga, di mana Geum-myeong memilih menyembunyikan keinginannya demi menjaga stabilitas emosional dan finansial orang tua. Adegan ini menegaskan internalisasi *eldest daughter syndrome* dalam diri Geum-myeong, di mana ia memikul tanggung jawab berlebihan (Feist & Feist, 2017) atas kondisi emosional dan ekonomi keluarga, sehingga memilih menekan keinginan pribadinya untuk kuliah di luar

negeri. Keputusan menyembunyikan impian tersebut mencerminkan kecenderungan mengabaikan kebutuhan diri, sekaligus kesulitan menetapkan batas pribadi (Khalid & Hamid, 2022) antara perannya sebagai anak dan haknya sebagai individu. Rasa enggan merepotkan orang tua dan dosen memperlihatkan rasa bersalah yang berlebihan (Santrock, 2019), meskipun bantuan diberikan secara sukarela. Geum-myeong menempatkan dirinya sebagai penyangga konflik dan memilih berkorban demi menjaga stabilitas emosional keluarga.

Pada scene 10 Geum-myeong yang menghentikan langkahnya di lorong sempit saat hujan, melihat seorang nenek penjual kacang kehujanan namun dagangannya belum habis, Geum-myeong mengeluarkan seluruh sisa uang di dompetnya untuk membeli semua dagangan nenek agar si nenek bisa pulang cepat. Tindakan membeli seluruh dagangan nenek dimaknai sebagai wujud nyata dari peran Geum-myeong sebagai sosok yang merasa harus menjadi penopang emosional dan moral di sekitarnya. Ia tidak hanya merasa iba, tetapi langsung mengorbankan kebutuhannya sendiri demi orang lain. Keputusan ini terjadi tanpa banyak pertimbangan atau dialog, menunjukkan bahwa sikap mengalah tersebut sudah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam dirinya, bukan pilihan yang dipikirkan secara rasional. Adegan tersebut mencerminkan karakteristik *eldest daughter syndrome* yakni Tanggung jawab berlebih (Feist & Feist, 2017), kecenderungan mengabaikan kebutuhan diri dan kesulitan menetapkan batas pribadi (Khalid & Hamid, 2022), karena empati langsung berubah menjadi pengorbanan diri. Rasa bersalah yang berlebihan (Santrock, 2019) tampak dari sikapnya seolah tidak membantu merupakan kesalahan moral.

Pada scene 11 Geum-myeong didalam pesawat tak kuat menahan tangis karena harus meninggalkan keluarganya di seoul, Geum-myeong menuruti keinginan ibunya untuk kuliah di Jepang, “Aku menelan impian mereka

dan melebarkan sayapku. Tangis tersebut merepresentasikan beban emosional dan rasa bersalah karena masa depannya dibangun di atas pengorbanan keluarga (Roring & Simanjuntak, 2024). Keputusan menuruti keinginan ibu mencerminkan karakteristik *eldest daughter syndrome* tanggung jawab berlebihan, karena Geum-myeong merasa wajib memenuhi harapan keluarga meski harus menekan perasaannya sendiri (Feist & Feist, 2017). Kesulitan menetapkan batas pribadi, serta kecenderungan mengabaikan kebutuhan diri, karena kepentingan keluarga selalu diutamakan (Khalid & Hamid, 2022), akibatnya, muncul kecemasan dan rasa bersalah, sebab keberhasilannya dicapai melalui pengorbanan besar keluarga (Santrock, 2019).

Pada scene 12 Geum-myeong menangis saat orang tuanya mengirimkan foto pembukaan toko ikan keluarganya yang didirikan setelah rumah dijual demi pendidikannya. Dalam foto yang dikirim terlihat ekspresi bahagia dari seluruh anggota keluarganya. Tangis Geum-myeong dimaknai sebagai rasa bersalah karena keberhasilannya dicapai melalui pengorbanan orang tua. Senyum orang tua dalam foto tidak menghibur, tetapi justru memperkuat beban emosional, sehingga Geum-myeong dipahami sebagai anak yang maju dengan membawa utang emosional terhadap keluarganya. Dari adegan tersebut menunjukkan karakteristik *eldest daughter syndrome* yakni kecemasan dan rasa bersalah (Santrock, 2019), karena keberhasilannya dicapai melalui pengorbanan orang tua membuatnya merasa bersalah.

Pada scene 13 Geum-myeong berdiri seorang diri di depan mading lowongan pekerjaan di Tokyo, yang dipenuhi kertas pengumuman bertuliskan bahasa Jepang untuk membiayai hidup dan kuliahnya. Dalam adegan ini menggambarkan kerasnya realitas hidup Geum-myeong sebagai perantau, di mana pendidikan di luar negeri tidak serta-merta membawa kesejahteraan, tetapi justru menuntut kemandirian finansial dan ketahanan

mental. Keberadaannya seorang diri di depan mading lowongan kerja memaknai perjuangan bertahan hidup serta tanggung jawab pribadi yang dia pikul, sekaligus menegaskan bahwa langkahnya ke masa depan dibayar dengan kerja keras, kesepian, dan pengorbanan diri. Geum-myeong digambarkan tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga memikul tanggung jawab moral atas pengorbanan keluarga yang telah mendukung pendidikannya, sehingga adegan ini masuk dalam karakteristik *Eldest daughter syndrome* yakni tanggung jawab berlebih dan *perfectionisme* serta ketakutan gagal (Feist & Feist, 2017).

Pada scene 14 Geum-myeong ditelpon ibunya yang mengkhawatirkannya karena pulang larut. Percakapan tersebut berubah menjadi perdebatan, ibunya menyebut Geum-myeong sebagai “pilar keluarga,” membuat Geum-myeong ikut tersulut emosi akan sebutan tersebut. Perdebatan dalam scene ini dimaknai sebagai tekanan batin Geum-myeong akibat kesenjangan pemahaman dengan ibunya, di mana kekhawatiran orang tua bertabrakan dengan realitas perjuangannya, yang dimana Geum-myeong menyembunyikan dari ibunya bahwa Geum-myeong bekerja paruh waktu demi bertahan hidup dan kuliah. Adegan perdebatan ini merangkum tekanan yang dialami Geum-myeong sebagai anak sulung, di mana dia memikul tanggung jawab berlebihan (Feist & Feist, 2017), kecenderungan mengabaikan diri, serta kesulitan menetapkan batas pribadi (Khalid & Hamid, 2022), dan Sebutan sebagai “pilar keluarga” memicu kecemasan dan rasa bersalah (Santrock, 2019) karena identitasnya direduksi hanya sebagai penopang harapan orang tua. Akumulasi kelelahan fisik dan mental yang selama ini dipendam akhirnya meledak menjadi kemarahan dan kejenuhan, menegaskan bahwa cinta orang tua yang disertai ekspektasi berlebihan melahirkan konflik batin dan keterasingan emosional khas *Eldest Daughter Syndrome*.

Pada scene 15 Geum-myeong duduk di samping Yeong-beom di dalam bus sepulang bekerja, dengan suasana malam hari dan pencahayaan dingin kebiruan. Geum-myeong menyandarkan kepalanya di bahu Yeong-beom, menunjukkan keakraban sekaligus kebutuhan akan dukungan emosional. Yeong-beom bertanya “Bukankah kau punya impian?” Geum-myeong menjawab dengan lembut “Aku juga sudah lama punya impian, menjadi mandiri.”

Adegan ini menandakan keinginan kuat Geum-myeong untuk mandiri sekaligus mengekspresikan kerentanannya. Dengan bersandar pada bahu Yeong-beom, menunjukkan kebutuhan akan dukungan emosional, meski impiannya bersifat pribadi dan berfokus pada kemandirian. Adegan ini menggambarkan konflik batin Geum-myeong yang selaras dengan karakteristik *Eldest Daughter Syndrome* yakni keinginannya untuk mandiri mencerminkan tanggung jawab berlebihan yang dipikul sejak lama (Feist & Feist), meski lelah dan membutuhkan dukungan Geum-myeong tetap menekankan impian kemandiriannya, menunjukkan kecenderungan mengabaikan kebutuhan diri (Khalid & Hamid, 2022).

Pada scene 16 Saat kumpul kedua keluarga Geum-myeong dan Yeong-beom untuk membahas pernikahan mereka, Ibu Yeong-beom menunjukkan sikap merendahkan keluarga Geum-myeong bahkan menyela pembicaraan oleh orang tua Geum-myeong, namun Geum-myeong tidak membela diri dan tetap diam. Geum-myeong tidak mampu menetapkan batas dengan menolak perlakuan tersebut (Khalid & Hamid, 2022), melainkan menerimanya sebagai sesuatu yang harus ditahan. Dalam keheningan tersebut Geum-myeong mengamati tindakan yang dilakukan orang tuanya yang tetap bersikap sopan meskipun telah direndahkan, mencerminkan kecemasan dan rasa bersalah (Santrock, 2019). scene ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan kelas bekerja dan bagaimana Geum-myeong, sebagai tokoh yang

terbiasa memikul tanggung jawab dan menekan emosi, memilih diam sebagai bentuk pengorbanan diri. Keheningan dari Geum-myeong tersebut menjadi tanda luka batin yang tidak diucapkan, sekaligus memperkuat gambaran dirinya sebagai figur yang terus mengalah demi menjaga keharmonisan, meskipun harus mengorbankan harga diri sendiri.

Pada scene 17 Dalam perjalanan pulang dari pertemuan kedua keluarga tadi, ibu Yeong-beom masih tetap merendahkan Geum-myeong dan keluarganya yang jelas jelas Geum-myeong ada didalam mobil tersebut. Geum-myeong dengan getir dan menahan emosinya menjawab ibu Yeong-beom ”tolong berhenti bersikap kasar padaku, itu membuat ibu dan ayahku menangis.” Ekspresi wajah Geum-myeong ditampilkan terkendali tatapan menurun kepala sedikit menunduk menahan tangis hingga nafasnya berat, bibir terkatup rapa dan bahu yang cenderung menahan menandakan penekanan emosi secara sadar. Adegan ini menegaskan karakteristik *eldest daughter syndrome* pada Geum-myeong yakni menunjukkan tanggung jawab berlebihan dengan membela orang tuanya, bukan dirinya sendiri (Feist & Feist, 2017). Kebutuhan pribadinya diabaikan karena ia tetap sopan meski terluka. Geum-myeong juga kesulitan menetapkan batas (Khalid & Hamid, 2022), Geum-myeong baru berbicara setelah tekanan memuncak. Ucapannya mencerminkan rasa bersalah dan kecemasan, karena ia lebih memikirkan perasaan orang tua (Santrock, 2019).

Pada scene 18 Geum-myeong dan Yeong beom putus dan membatalkan pernikahan karena Geum-myeong tidak tahan keluarganya terus direndahkan oleh orang tua Yeong-beom. Adegan perpisahan mereka dalam scene ini memperlihatkan Geum-myeong dan Yeong-beom berada didepan kos Geum-myeong dengan suasana malam dan bersalju untuk membicarakan tentang hubungan mereka yang terakhir kali. Yeong-beom menangis dan memohon “kau tidak

mencintaiiku lagi? “akan kutinggalkan keluargaku,” Geum-myeong tak kuat menahan tangis sambil menjawab “Tentu aku mencintaimu, tapi aku lebih mencintai diriku jadi aku tak bisa melanjutkannya.” “tack ada yang mau hidup seperti itu, jika hatimu saki, hatiku juga,” “jika kita jadi keluarga, kita akhirnya akan saling membenci.” Adegan ini menampilkan momen emosional paling jujur dari Geum-myeong dalam perpisahannya dengan Yeong-beom. Ucapannya “Jika hatimu sakit, hatiku juga” menunjukkan bahwa perpisahan bukan karena hilangnya cinta, melainkan kesadaran bahwa hubungan tersebut akan melukai keduanya, sehingga dia memilih melindungi dirinya dan mencegah luka yang lebih besar bagi keduanya. Geum-myeong menanggung tanggung jawab berlebihan (Feist & Feist, 2017) dengan memikirkan dampak hubungan mereka bagi semua pihak, sehingga menolak tawaran Yeong-beom untuk meninggalkan keluarganya. Kesulitan menetapkan batas pribadi terlihat dari keputusan berpisah yang baru diambil saat tekanan emosional memuncak (Khalid & Hamid, 2022). Ucapannya “jika hatimu sakit, hatiku juga” mencerminkan rasa bersalah dan kecemasan, karena tetap memikul perasaan Yeong-beom meski sedang terluka (Santrock, 2019).

Pada scene 19 Geum-myeong berada di kapal bersama ayahnya, menjelang subuh, dengan niat hati ayahnya untuk menghibur Geum-myeong yang murung setelah membatalkan pernikahan. Namun dalam percakapan mereka, Geum-myeong mengatakan “ayah pasti malu pada tetangga, ayah sudah menyebarkan undangan” dengan cepat ayahnya menjawab “tidak sama sekali, ayah lebih malu jika kau menikah dengan keluarga itu, ayah tahu itu tidak mungkin. Ayah tahu semuanya”. Adegan ini menunjukkan bahwa rasa bersalah Geum-myeong terhadap dampak sosial pembatalan pernikahan berhadapan dengan penerimaan penuh dari ayahnya. Ucapan Geum-myeong mencerminkan beban moral dan kecemasannya sebagai anak yang merasa

bertanggung jawab atas rasa malu keluarga, scene ini menunjukkan karakteristik kecemasan dan rasa bersalah (Khalid & Hamid, 2022). Jawaban ayah menegaskan dukungan tanpa syarat dan pengakuan bahwa keputusan Geum-myeong adalah bentuk perlindungan diri yang tepat. Adegan ini dimaknai sebagai momen pelepasan sebagian beban emosional Geum-myeong, ketika figur ayah berfungsi sebagai sumber validasi dan penegasan bahwa nilai dirinya lebih penting daripada tuntutan sosial.

Pada scene 20 Setelah beberapa hari pulang kerumah usai pembatalan pernikahannya, Geum-myeong sudah merasa cukup baik sehingga dia kembali ke seoul, sebelum pergi Geum-myeong membelikan hadiah kecil untuk orang tuanya yang ditaruh diatas meja makan. Hal yang dilakukan Geum-myeong membuat orang tuanya terharu "dia seharusnya memberikan sesuatu untuk dirinya sendiri". Adegan ini menggambarkan sifat Geum-myeong yang selalu mengutamakan keluarga di atas dirinya sendiri, bahkan setelah mengalami luka emosional akibat pembatalan pernikahan. Tindakan membelikan hadiah untuk orang tua berfungsi sebagai simbol kasih sayang dan tanggung jawab yang melekat pada dirinya. Ucapan orang tua, “dia seharusnya memberikan sesuatu untuk dirinya sendiri,” menegaskan bahwa Geum-myeong belum mampu memprioritaskan kebutuhan pribadi, meski secara emosional sudah mulai pulih (Khalid & Hamid, 2022).

Pada scene 21 Geum-myeong mencari pinjaman dan mengorbankan tabungannya demi keluarga. Saat dirumah percakapan dengan ibunya meledak secara emosional saat mengungkapkan tekanan, rasa bersalah, dan ekspektasi orang tua yang selama ini ditanggung sebagai anak perempuan pertama. “siapa yang menyuruh meminjam uang? Kenapa kau melakukannya?” dijawab dengan emosi dari Geum-myeong “Aku seorang kakak, anak sulung, dan pilar keluarga ini. Mungkin bukan begitu aku dibesarkan, tapi begitulah aku tumbuh.” Dengan emosi yang

semakin memuncak, Geum-myeong melanjutkan “Kenapa banyak berkorban agar aku berkuliah di luar negeri? Kenapa melakukan segalanya untukku dan menguburku dengan rasa bersalah? Orang tua yang menjalani tiap hari tanpa istirahat, terus menghadapi kesulitan dan menaruh semua harapan padaku. Ibu tahu betapa beratnya itu? Pilar, kakak, anak sulung, aku muak dengan semua itu”. Ayahnya keluar dari kamar dan membentak dengan memanggil nama “Yang Geum-myeong!”. Dalam scene ini, Geum-myeong menanggung beban emosional yang sangat berat sebagai anak sulung dan meledakkan emosinya, mengungkapkan rasa bersalah yang selama ini menumpuk akibat ekspektasi orang tua dan tanggung jawab yang dibebankan padanya. Adegan ini menekankan kecemasan dan rasa bersalah yang tinggi (Santrock, 2019).

Pada scene 22 Geum-myeong yang mengajak orang tuanya memeriksakan kesehatan ke rumah sakit, namun petugas kesehatan meminta ayahnya untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut, melihat ibunya cemas Geum-myeong berusaha meyakinkan ibunya bahwa kondisi ayahnya tidak berbahaya. Tindakan Geum-myeong yang bersikap tenang menunjukkan konflik batin yang dialaminya. Geum-myeong memilih menyembunyikan kecemasan demi menjaga ketenangan keluarga, yang menegaskan dirinya sebagai sosok yang terbiasa memikul beban emosional dan mengutamakan perasaan orang lain. Adegan ini memperkuat tanggung jawab anak dalam keluarga, yang disampaikan secara halus melalui dialog singkat dan gestur sederhana, sehingga terasa dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Adegan ini mencerminkan karakteristik *eldest daughter syndrome* yakni tanggung jawab berlebihan terhadap keluarga, (Feist & Feist, 2017) yang didukung oleh kesulitan menetapkan batas pribadi (Khalid & Hamid, 2022), serta kecemasan dan rasa bersalah (Santrock, 2019) yang tersembunyi di balik ketegaran Geum-myeong.

Pada scene 23 Ayah Geum-myeong akhirnya harus dirawat di rumah sakit. Ketika Geum-myeong hendak pulang, ayahnya menahannya dan meminta agar Geum-myeong tetap menginap bersamanya. Mereka pun menghabiskan malam dengan berbincang hingga dini hari. Dalam percakapan tersebut, ayahnya menyampaikan harapan agar Geum-myeong menjaga ibunya dan adiknya. Ucapan itu membuat Geum-myeong merasa kesal dan tertekan, hingga emosinya pecah dalam tangis. “Ayah masih harus membesarkanku. Kenapa ayah bergegas meninggalkan kami?” Geum-myeong kemudian meminta maaf kepada ayahnya, diliputi rasa bersalah karena merasa telah gagal menjadi anak yang baik. “Bagaimana aku bisa mengucapkan selamat tinggal pada ayah,?” “Maaf karena aku pernah marah pada ayah, maaf karena aku selalu ingin cepat-cepat menutup telepon dari ayah”. Adegan ini menginterpretasikan konflik batin Geum-myeong sebagai perwujudan kecemasan akan kehilangan dan rasa bersalah yang terinternalisasi (Santrock, 2019). Permintaan ayah agar Geum-myeong menjaga ibu dan adiknya dimaknai bukan sekadar pesan tanggung jawab, melainkan isyarat perpisahan yang memperkuat ketakutannya akan ditinggalkan. Pecahnya tangis dan rangkaian permintaan maaf menunjukkan bagaimana Geum-myeong memikul beban emosional berlebihan serta menilai dirinya gagal sebagai anak, meskipun tidak ada kesalahan konkret yang dilakukan.

Pada scene 24 Geum-myeong, yang masih berduka setelah kepergian ayahnya, memasuki kamar orang tuanya dengan langkah pelan. Di tengah kesedihannya, neneknya menyerahkan sebuah buku tabungan milik ayahnya. Saat membuka buku itu, Geum-myeong terkejut mengetahui bahwa uang gaji yang selama ini ia kirimkan kepada ayahnya ternyata tidak pernah digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, melainkan disimpan sebagai tabungan untuk masa depannya. Kalimat “Cinta ayah yang tak terbalas baru saja berakhir, sementara cintaku baru dimulai” menjadi puncak refleksi batin Geum-myeong.

Adegan ini adalah kesadaran emosional Geum-myeong bahwa cinta dan pengorbanan ayahnya selama ini hadir secara sunyi dan tanpa pamrih, baru sepenuhnya ia pahami setelah ayahnya meninggal, sehingga menimbulkan penyesalan sekaligus perubahan cara memaknai cinta dan tanggung jawab sebagai seorang anak. Adegan ini paling kuat merepresentasikan karakteristik rasa tanggung jawab berlebihan (Feist & Feist, 2017), dan kecemasan rasa bersalah (Santrock, 2019). Namun, yang membuat adegan ini penting adalah fungsinya sebagai scene pencerahan emosional, di mana Geum-myeong menyadari bahwa tekanan yang ia alami selama ini bukan berasal dari keluarga, melainkan dari ekspektasi dan interpretasi dirinya sendiri sebagai anak sulung.

Penulis mengategorikan lika karakteristik dari Eldest Daughter Syndrome melalui tokoh Yang Geum-myeong. Bentuk karakteristik Eldest Daughter Syndrome pada tokoh Yang Geum-myeong adalah, Tanggung jawab berlebih, Kesulitan menetapkan batas pribadi (Boundaries issues), Kecenderungan mengabaikan diri, Kecemasan dan rasa bersalah serta Perfectionisme dan ketakutan gagal. Dari kelima karakteristik Eldest Daughter Syndrome yang dianalisis, karakteristik Kecemasan dan rasa bersalah yang paling dominan muncul dalam penelitian ini. Kemudian 24 scene ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Temuan dari masing-masing karakteristik Eldest Daughter Syndrome dijelaskan sebagai berikut.

Karakteristik pertama yakni Tanggung jawab berlebih, ini terjadi karena sejak kecil mereka dibentuk untuk menjadi teladan dan menjaga stabilitas keluarga, sehingga muncul keyakinan bahwa nilai diri bergantung pada kemampuan memenuhi ekspektasi tersebut.

Pada tokoh Yang Geum-myeong direpresentasikan melalui sejumlah scene yang memperlihatkan konsistensi perannya sebagai anak perempuan sulung yang memikul beban keluarga.



Gambar 2. Karakteristik Tanggung jawab berlebih

Pada scene 2, Geum-myeong digambarkan merasakan rasa bersalah mendalam atas peristiwa masa lalu saat adiknya meninggal, yang menunjukkan kecenderungannya memikul tanggung jawab emosional yang seharusnya berada di luar kendalinya. scene 3 memperlihatkan upaya Geum-myeong menahan emosi pribadi saat majikannya memaksa Geum-myeong menggantikan ujian anaknya, menandakan pembentukan sikap dewasa sebelum waktunya. Pada scene 4, Geum-myeong memilih mengurungkan niat saat ingin mengadu membela diri pada ibunya demi menghindari konflik yang dapat membebani keluarga, mencerminkan prioritas pada stabilitas keluarga dibandingkan kebutuhan diri. Pada scene 6, tanggung jawab berlebih tampak saat Geum-myeong menunjukkan rasa bersalah terhadap ayahnya, menandakan internalisasi peran sebagai anak yang bertanggung jawab atas kondisi emosional orang tua. scene 9 tanggung jawab berlebih tampak ketika Geum-myeong menyembunyikan masalah akademik dan finansial dari orang tuanya agar tidak menambah beban mereka. Selanjutnya, pada scene 10 dan 11, Geum-myeong mengambil keputusan-keputusan yang didasari kepedulian terhadap keluarga, termasuk tindakan altruistik dan penerimaan pengorbanan orang tua demi pendidikannya, yang semakin memperkuat beban moral yang dirasakan.

Pada scene 13, Geum-myeong digambarkan berjuang secara mandiri di perantaraan untuk menopang kehidupannya selama berkuliah dijepang, mencerminkan tanggung jawab finansial dan moral atas pengorbanan keluarga. scene 14 dan scene 15 menampilkan konflik antara kemandirian pribadi dan kewajiban keluarga, di mana

Geum-myeong tetap menempatkan ekspektasi keluarga sebagai prioritas utama. Tekanan tersebut semakin intens pada scene 17 dan 18, ketika dirinya tetap berusaha menjaga citra sebagai anak teladan saat direndahkan oleh keluarga pacarnya meskipun mengalami tekanan emosional dan konflik relasional yang signifikan. Puncak representasi tanggung jawab berlebih terlihat pada scene 22, saat Geum-myeong yang tenang untuk meyakinkan ibunya bahwa kondisi ayah tidak berbahaya, berfungsi sebagai upaya menjaga harapan. Akhirnya, pada scene 24, rasa tanggung jawab tersebut termanifestasi dalam bentuk rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam, seolah-olah memposisikan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan masa depan orang tuanya. Keseluruhan scene ini menegaskan karakteristik *Eldest Daughter Syndrome*, khususnya dalam aspek tanggung jawab berlebih yang berdampak pada kondisi psikologis tokoh.

Karakteristik Kedua yakni kesulitan dalam menetapkan batas emosional, karena rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kesejahteraan orang lain. Mereka cenderung sulit menolak permintaan bantuan, bahkan ketika melampaui kapasitas diri, akibat keyakinan bahwa menolak berarti gagal menjalankan peran keluarga. Kesulitan dalam menetapkan batas pribadi pada tokoh Yang Geum-myeong tercermin dalam beberapa scene yang memperlihatkan kecenderungannya mengesampingkan kebutuhan emosional diri demi kepentingan orang lain. Pada scene 4, dengan mengorbankan kebutuhan emosionalnya sendiri, yang memicu kecemasan dan rasa bersalah karena merasa tidak pantas bersedih di tengah kondisi keluarga. Scene 6 memperlihatkan bagaimana Geum-myeong menyembunyikan permasalahan akademik dan ekonomi dari orang tua, menandakan kaburnya batas emosional antara tanggung jawab pribadi dan peran keluarga. Pada scene 7, rasa bersalah terhadap ayahnya mendorong Geum-myeong memikul beban emosional yang berlebihan, sehingga batas psikologis antara

dirinya dan orang tua menjadi tidak jelas. Scene 10 saat Geum-myeong membeli seluruh dagangan nenek penjual kacang dan scene 11 saat Geum-myeong menuruti keinginan ibunya untuk dirinya berkuliah dijepang, menunjukkan kecenderungan Geum-myeong untuk selalu mendahulukan kepentingan orang lain serta menerima pengorbanan keluarga tanpa mengungkapkan kebutuhan atau keberatan pribadi. Hal ini mencerminkan kesulitan dalam menetapkan batas dalam relasi sosial maupun keluarga.



Gambar 3. Karakteristik kesulitan dalam menetapkan batas emosional

Selanjutnya, pada scene 14, Geum-myeong tetap memaksakan kemandirian meskipun berada dalam kondisi lelah dan tertekan, tanpa memberi tau ibunya apa yang tengah terjadi dan juga tanpa memberi ruang bagi diri sendiri untuk meminta bantuan. Scene 16 menampilkan sikap Geum-myeong yang tetap menahan diri ketika menghadapi perlakuan merendahkan, sebagai bentuk ketidakmampuan menetapkan batas tegas demi mempertahankan keharmonisan relasi. Pada scene 18, tekanan dalam hubungan asmara semakin memperlihatkan lemahnya batas pribadi Geum-myeong ketika berhadapan dengan tuntutan dan penilaian dari keluarga pasangan, dan pada akhirnya Geum-myeong dan Yeong-beom putus.

Puncak dari kesulitan menetapkan batas pribadi terlihat pada scene 22, saat Geum-myeong menekan kecemasan pribadinya dan mengambil peran sebagai penenang emosional keluarga dengan meyakinkan ibunya bahwa ayahnya akan baik-baik saja, meskipun situasi tersebut juga membebani dirinya secara emosional. Keseluruhan scene ini menegaskan bahwa *boundary issues* merupakan salah satu

karakteristik utama Eldest Daughter Syndrome yang dialami tokoh Geum-myeong.

Karakteristik ketiga yakni, Kecenderungan mengabaikan diri, yakni menempatkan kebutuhan keluarga di atas kepentingan pribadi karena internalisasi peran pengasuh sejak dini. Kecenderungan mengabaikan diri pada tokoh Yang Geum-myeong ditunjukkan melalui berbagai scene yang memperlihatkan pola penekanan kebutuhan emosional, fisik, dan psikologis demi kepentingan orang lain. Pada scene 1, Geum-myeong mengingat pengalaman masa kecil yang sulit tanpa Pembelian sepatu dalam jumlah banyak dapat dipahami sebagai bentuk kompensasi psikologis atas kebutuhan yang dahulu tidak dapat ia penuhi, menandakan proses penyesuaian diri yang mengabaikan kebutuhan pemulihan pribadi. Scene 4 saat Geum-myeong mengurungkan niat untuk mengadu kepada ibunya bahwa dia telah difitnah majikannya, dan scene 5 saat Geum-myeong memilih untuk tidak memberitahu orang tuanya bahwa dia telah difitnah, memperlihatkan bagaimana Geum-myeong memilih diam dan tidak memperjuangkan keadilan atas perlakuan tidak adil yang dialaminya, sebagai bentuk pengorbanan diri demi menjaga ketenangan lingkungan sosial.



Gambar 4. Karakteristik Kecenderungan mengabaikan diri

Pada scene 6 saat Geum-myeong mengatakan kepada ayahnya bahwa gagal mendapatkan beasiswa sehingga tidak dapat tinggal di asrama kampus, namun ayahnya mengatakan masih bisa menyanggupi itu semuanya scene 7 saat Geum-myeong menangis mengantar ayahnya di terminal bus karena merasa bersalah membuat ayahnya menunggu lama, memperlihatkan Geum-myeong menyembunyikan tekanan akademik, finansial, dan emosional dari orang tuanya, sekaligus memikul rasa bersalah yang

berlebihan terhadap kondisi ayahnya. Hal ini menunjukkan kecenderungan menempatkan kebutuhan emosional keluarga di atas kondisi dirinya sendiri. Scene 8 saat Geum-myeong menolak menerima bantuan dari dosennya, dan scene 9 saat Geum-myeong menelpon ibunya untuk meminta sekotak jeruk untuk dosennya namun berubah jadi perdebatan dengan ibunya. Semakin menegaskan pola tersebut ketika Geum-myeong menolak bantuan eksternal dan memilih menanggung beban secara mandiri, meskipun hal itu memperbesar tekanan psikologis yang dialaminya.

Pada scene 10 saat Geum-myeong menghabiskan seluruh sisa uang didompetnya untuk membeli seluruh dagangan nenek penjual kacang, dan scene 11 saat Geum-myeong menuruti keinginan ibunya agar Geum-myeong berkuliah di Jepang. Kecenderungan mengabaikan diri terlihat melalui tindakan Geum-myeong yang mengutamakan kepentingan orang lain dan menerima pengorbanan orang tua tanpa mengungkapkan beban emosional yang dirasakan. Selanjutnya, pada scene 14 saat ibunya menelpon Geum-myeong karena khawatir dengan Geum-myeong diperantauan namun Geum-myeong menyembunyikan bahwa sebenarnya dia bekerja paruh waktu dan scene 15 saat Yeong-beom bertanya apa impian Geum-myeong, dan Geum-myeong menjawab impiannya adalah “ingin mandiri”, Geum-myeong memaksakan kemandirian dan menekan kelelahan fisik serta emosional demi memenuhi tuntutan hidup dan ekspektasi keluarga.

Pada scene 16 saat ibu Yeong-beom merendahkan keluarga Geum-myeong dipertemuan dua keluarga namun Geum-myeong tidak melakukan perlawanan diri, dan scene 17 saat ibu Yeong-beom kembali merendahkan keluarga Geum-myeong, namun Geum-myeong tetap mempertahankan sikap tenang dan menahan diri meskipun mengalami tekanan relasional dan perlakuan merendahkan, yang menunjukkan pengabaian terhadap harga diri dan kesejahteraan emosionalnya. Terakhir, pada scene 20, Geum-myeong membelikan orang tuanya hadiah setelah Geum-myeong pulih dari kesedihannya yang membatalkan pernikahan. Geum-myeong kembali mengesampingkan kebutuhan pribadi dengan berfokus menghibur orang tua,

menegaskan pola konsisten pengorbanan diri sebagai bagian dari perannya sebagai anak perempuan sulung.

Karakteristik Keempat yakni Kecemasan dan rasa bersalah, anak perempuan sulung merasa takut mengecewakan orang tua atau gagal memenuhi peran sebagai penopang keluarga. pada tokoh Yang Geum-myeong direpresentasikan secara berulang melalui berbagai scene yang menunjukkan tekanan emosional sebagai anak perempuan sulung. Pada scene 2 dan scene 3, rasa bersalah Geum-myeong berakar pada pengalaman masa lalu dan ketakutan telah mengecewakan keluarga, yang memicu kecemasan internal meskipun tidak diungkapkan secara verbal. Scene 4 memperlihatkan kecemasan sosial ketika Geum-myeong memilih diam atas perlakuan tidak adil oleh majikannya, didorong oleh rasa takut menimbulkan masalah yang dapat membebani orang tua.



Gambar 5. Karakteristik Kecemasan dan rasa bersalah

Pada scene 6, kecemasan Geum-myeong meningkat akibat tekanan akademik karena gagal mendapatkan beasiswa dan scene 7 Geum-myeong yang merasa bersalah karena kondisi ayahnya, disertai rasa bersalah karena merasa tidak mampu memenuhi peran sebagai anak yang kuat dan dapat diandalkan. Scene 8 saat Geum-myeong menolak menerima bantuan dari dosennya untuk berkuliah di Jepang dan scene 9 menegaskan pola tersebut ketika Geum-myeong menolak bantuan dan memendam emosi, karena merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan emosional orang tuanya. Pada scene 10 saat Geum-myeong berfikir sejenak untuk membeli seluruh dagangan nenek penjual kacang dengan sisa uang didompetnya, tampak dari sikapnya seolah tidak membantu merupakan kesalahan moral. Dan scene 11, rasa bersalah muncul bersamaan dengan kesadaran akan besarnya pengorbanan keluarga demi pendidikannya, yang menimbulkan kecemasan akan kegagalan dan ketidakmampuan membalas pengorbanan

tersebut. Scene 12 memperlihatkan tangisan Geum-myeong saat mendapat kiriman foto pembukaan toko ikan keluarganya, sebagai respons terhadap konflik batin antara rasa syukur dan rasa bersalah yang mendalam.

Selanjutnya, pada scene 14, kecemasan ditampilkan melalui tekanan hidup di perantauan, di mana Geum-myeong merasa harus bertahan demi membenarkan pengorbanan keluarga agar tidak semakin membebani keluarga. Scene 16 dan scene 17 memperlihatkan rasa bersalah dan kecemasan relasional akibat penilaian negatif dan perlakuan merendahkan dari ibu Yeong-beom, yang memperkuat perasaan tidak cukup baik sebagai anak dan pasangan. Pada scene 18 Geum-myeong putus dengan Yeong-beom dan membatalkan pernikahan karena Geum-myeong tidak mau keluarganya terus-terusan direndahkan oleh ibu Yeong-beom, dan scene 19, ketika Geum-myeong menghadapi kegagalan hubungan dan perubahan besar dalam hidupnya, yang kembali memicu rasa bersalah terhadap orang tua. Pada scene 21, Geum-myeong meledakkan emosinya, mengungkap rasa bersalah yang selama ini menumpuk akibat ekspektasi orang tua dan tanggung jawab yang dibebankan padanya.

Puncak kecemasan dan rasa bersalah terlihat pada scene 22, 23, dan 24, ketika Geum-myeong menghadapi kondisi kesehatan ayahnya dan realitas pengorbanan keluarga. Pada rangkaian scene ini, Geum-myeong memosisikan dirinya sebagai pihak yang merasa bertanggung jawab atas kebahagiaan dan masa depan orang tua, sehingga rasa bersalah dan kecemasan terakumulasi secara emosional. Keseluruhan scene tersebut menegaskan bahwa kecemasan dan rasa bersalah merupakan aspek dominan *Eldest Daughter Syndrome* yang dialami tokoh Geum-myeong.

Karakteristik terakhir yakni Perfectionisme dan ketakutan gagal, anak perempuan sulung sering merasa bahwa kesalahan kecil sekalipun dapat mencerminkan kegagalan moral atau ketidakmampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai panutan keluarga. Pada tokoh Yang Geum-myeong ditampilkan melalui beberapa scene yang menegaskan tuntutan internal untuk selalu

memenuhi ekspektasi keluarga. Pada scene 2 saat Geum-myeong menangis dihadapan ayahnya karena berfikir kematian adiknya adalah kesalahannya, adegan tersebut menegaskan bagaimana rasa bersalah dan tuntutan peran sebagai anak sulung terinternalisasi sejak usia sangat dini. dan scene 3, Geum-myeong menolak permintaan majikannya untuk menggantikan anaknya saat ujian meskipun diiming-imingi akan diberikan apartemen setelah tau Geum-myeong tidak mendapatkan beasiswa asrama. Adegan ini menunjukkan kecenderungan menetapkan standar diri yang tinggi serta kecemasan berlebihan terhadap kemungkinan melakukan kesalahan, yang bersumber dari ketakutan mengecewakan orang tua. Scene 4 saat Geum-myeong mengurungkan niatnya mengadu kepada ibunya bahwa telah difitnah karena takut membuat orang tuanya khawatir dan sedih, adegan ini memperlihatkan bagaimana Geum-myeong menekan ekspresi diri dan memilih sikap pasif demi menjaga citra sebagai anak yang baik dan tidak menimbulkan masalah.



Gambar 6. Karakteristik Perfectionisme dan ketakutan gagal

Pada scene 6, perfeksionisme tampak melalui upaya Geum-myeong menyembunyikan kesulitan akademik dan tekanan pribadi agar tetap terlihat mampu dan mandiri dihadapan ayahnya karena tau ayahnya bekerja keras untuk hidup keluarganya. mencerminkan ketakutan akan kegagalan yang dapat meruntuhkan citra dirinya sebagai anak teladan. Selanjutnya, pada scene 13, Geum-myeong berjuang keras mempertahankan performa akademik dan kemandirian hidup di perantauan, yang menunjukkan kebutuhan untuk membuktikan keberhasilan sebagai bentuk validasi atas

pengorbanan keluarga. Keseluruhan scene ini menegaskan bahwa perfeksionisme dan ketakutan gagal merupakan bagian dari dinamika *Eldest Daughter Syndrome* yang dialami tokoh Geum-myeong.

Dari hasil penelitian, peneliti berhasil menemukan temuan terkait makna eldest daughter syndrome pada tokoh Yang Geum-myeong dalam Drama Korea *When Life Gives You Tangerines* yaitu beban psikologis yang dialami tokoh Yang Geum-myeong tidak sepenuhnya bersumber dari tuntutan orang tua, melainkan dari internalisasi ekspektasi dan rasa tanggung jawab yang dia bangun sendiri sebagai anak perempuan sulung. Peneliti juga menemukan bahwa dalam konteks budaya korea pada tokoh Geum-myeong merefleksikan nilai-nilai kolektivisme dan filial piety yang kuat dalam budaya Korea. Sebagai anak perempuan sulung, Geum-myeong menginternalisasi ekspektasi sosial untuk menjadi figur dewasa, penopang emosional, dan individu yang mengutamakan kepentingan keluarga di atas kebutuhan personal. Norma ini tidak hadir dalam bentuk tuntutan eksplisit, melainkan bekerja secara implisit melalui konstruksi budaya yang memaknai pengorbanan diri sebagai bentuk tanggung jawab moral anak sulung.

Yang Geum-myeong digambarkan sebagai anak perempuan sulung yang selama ini memaknai perannya melalui rasa tanggung jawab dan kewajiban moral yang tinggi terhadap orang tua. Geum-myeong meyakini bahwa keberhasilannya harus menjadi bentuk balas jasa atas pengorbanan keluarga, sehingga secara tidak sadar menempatkan dirinya sebagai penanggung beban keluarga. Namun, melalui adegan yang memperlihatkan sikap orang tua Geum-myeong, ditemukan bahwa tekanan tersebut tidak bersumber dari tuntutan atau ekspektasi eksplisit orang tua, melainkan dari konstruksi pemikiran Geum-myeong sendiri. Orang tua Geum-myeong ditampilkan sebagai figur yang bertindak secara tulus, memberikan dukungan tanpa menuntut balasan, serta menghindari pemberian tekanan berlebihan terhadap anaknya. Pengorbanan yang mereka lakukan sejak Geum-myeong kecil hingga dewasa ditujukan semata-mata agar anak sulung mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan pengalaman hidup mereka di masa lalu yang

penuh perjuangan dan kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa *eldest daughter syndrome* pada tokoh Geum-myeong terbentuk melalui proses internalisasi nilai pengorbanan dan rasa tanggung jawab, bukan semata-mata akibat tekanan langsung dari keluarga, sehingga menegaskan bahwa konflik yang dialami tokoh lebih bersifat psikologis dan internal.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Drama Korea *When Life Gives You Tangerines* merepresentasikan karakteristik *eldest daughter syndrome* pada tokoh Yang Geum-myeong melalui konsep semiotika Peirce. Analisis terhadap 24 Scene menunjukkan lima bentuk karakteristik dari *eldest daughter syndrome* pada tokoh Yang Geum-myeong, yaitu Tanggung jawab berlebih, kesulitan menetapkan batas pribadi, kecenderungan mengabaikan diri, kecemasan dan rasa bersalah serta *perfectionisme* dan ketakutan gagal. Dalam konsep semiotika Peirce, karakteristik *eldest daughter syndrome* ini dianalisis menggunakan elemen representamen (tanda yang terlihat), objek (konsep yang diwakili oleh tanda), dan interpretan (pemaknaan terhadap tanda).

1. Tanggung jawab berlebih pada tokoh Yang Geum-myeong direpresentasikan melalui perannya sebagai penopang emosional keluarga yang secara konsisten menenangkan orang tua dan mendahulukan kepentingan keluarga. Representamen tersebut mengacu pada objek berupa konsep tanggung jawab berlebih yang melekat pada peran anak perempuan sulung, dengan interpretan bahwa Geum-myeong memaknai dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga meskipun tanpa tuntutan eksplisit dari orang tua. Kondisi ini berkaitan dengan kesulitannya menetapkan batas pribadi, yang tampak melalui kecenderungan menekan emosi, sulit menolak permintaan, serta menerima perlakuan tidak adil. Tanda-tanda tersebut merepresentasikan objek berupa ketidakmampuan menetapkan batas emosional dalam relasi

keluarga, sementara interpretannya menunjukkan bahwa penolakan dipersepsikan sebagai kegagalan menjalankan peran anak sulung. Selain itu, kecenderungan mengabaikan diri terlihat dari pengorbanan fisik dan emosional serta pengesampingan kebutuhan pribadi demi keharmonisan keluarga. Representamen ini merepresentasikan objek berupa pola pengorbanan diri akibat internalisasi peran pengasuh, dengan interpretan bahwa kesejahteraan diri dipandang sebagai hal sekunder. Pola tersebut berkelindan dengan kecemasan dan rasa bersalah yang direpresentasikan melalui ekspresi cemas, dialog penuh penyesalan, dan ketakutan mengecewakan orang tua. Tanda-tanda ini mengacu pada objek berupa kondisi emosional kecemasan berlebih dan rasa bersalah, dengan interpretan bahwa kegagalan pribadi dimaknai sebagai kegagalan moral terhadap keluarga. Keseluruhan dinamika ini berpuncak pada sikap *perfectionisme* dan ketakutan gagal yang ditunjukkan melalui standar diri yang tinggi serta upaya menyembunyikan kelemahan, di mana keberhasilan dipahami sebagai legitimasi pengorbanan keluarga dan kegagalan sebagai ketidakmampuan menjalankan peran anak perempuan sulung.

2. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa makna *Eldest Daughter Syndrome* pada tokoh Yang Geum-myeong dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines* tidak bersumber dari tuntutan langsung orang tua, melainkan dari internalisasi nilai pengorbanan diri yang membentuk konflik psikologis internal. Dalam konteks budaya Korea pada tokoh Geum-myeong merefleksikan nilai-nilai kolektivisme dan filial piety yang kuat dalam budaya Korea. Dalam perspektif semiotika Peirce, *Eldest Daughter Syndrome* berfungsi sebagai objek yang membentuk tanda-tanda perilaku dan ekspresi Geum-myeong, yang dimaknai sebagai mekanisme untuk menjaga keharmonisan keluarga dan memperoleh validasi sebagai anak perempuan sulung.

Dengan demikian, drama ini menjadi medium refleksi sosial atas tekanan psikologis yang masih dialami anak perempuan sulung dalam konteks budaya dan peran keluarga.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Bagi dunia perfilman dan industri kreatif, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menghadirkan representasi anak perempuan sulung yang lebih realistis dan sensitif terhadap isu psikologis, tidak hanya sebagai figur kuat dan berkorban, tetapi juga sebagai individu dengan kerentanan emosional dan kebutuhan akan kesejahteraan mental.
2. Bagi penonton dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai *Eldest Daughter Syndrome* dalam konteks budaya dan media populer, serta mendorong terbentuknya sikap dan sistem dukungan yang lebih empatik terhadap dampak psikologis yang dialami anak perempuan sulung.

Daftar Pustaka

- Tridayati, A., Novitasari, D. & Virgiana, B. (2025). REPRESENTASI DELUSIONAL DISORDER PADA TOKOH UTAMA DINA DALAM FILM "SLEEP CALL" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) (Doctoral dissertation, Universitas Baturaja).
- Anggraeni, C. L., Manalu, S. R., & Lukmantoro, T. (2023). Representasi perempuan dalam film *Little Women* (Studi analisis semiotika). *Interaksi Online*, 11(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39885>
- Borgstede, B. K., Girgis, H., Lyke, J., & Kalibatseva, Z. (2023). The impact of the authoritarian parenting style and birth order on perfectionism from a cultural perspective. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(3), 451–468. <https://doi.org/10.1177/00220221231153490>
- Chatterjee, D. (2024). Understanding “eldest daughter syndrome”. <https://doi.org/10.1729/Jurnal.39495>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). *Theories of personality* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fung, J., Wong, M. S., & Park, H. (2018). Cultural background and religious beliefs. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting and child development across the lifespan* (pp. 469–493). Routledge.
- Handayani, K. T. (2020). Hubungan gaya hidup hedonis dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap K-Pop pada mahasiswa UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi dan Budaya*, 3(2), 45–54.
- Jannah, A., Rahmawati, N., & Putri, S. A. (2022). Ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal tokoh dalam membangun emosi film. *Jurnal Penelitian Seni dan Media*, 7(1), 33–44.
- Khalid, S., & Hamid, N. A. (2022). Eldest daughter syndrome: A psychological perspective of responsibility and guilt in family dynamics. *Asian Journal of Behavioral Studies*, 7(1), 85–98.
- Kumar, V. (2024). The impact of mass media and mass communication on public opinion and culture. *Journal of*

- Language and Communication Studies, 3(1), 38–46. <https://www.pioneerpublisher.com/JLCS/article/download/933/847>
- Kurniawati, A., & Zuhriya, M. (2021). Fenomena binge-watching di kalangan remaja terhadap drama Korea di platform digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 101–113.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Analytica Islamica*, 11(1), 134–142.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lidwina, A. (2020, January 16). Televisi, media paling banyak dikonsumsi milenial Indonesia. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/16/televisi-media-paling-banyak-dikonsumsi-milenial-indonesia>
- Malisi, M. A. S., Surawan, S., Hasanah, S., & Hanum, S. Z. (2023). Film as a mass communication media: Analysis of moral messages through Omar Hana's film. *Informasi*, 53(1), 29–38.
- Marisa, N., Bianca, V., MI, K., Khairunnisa, K., & MI, K. (2025). MAKNA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA FILM SEHIDUP SEMATI (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE) (Doctoral dissertation, Universitas Baturaja). <http://repository.unbara.ac.id/id/eprint/t/2398>
- Mellinia, W., & Sary, K. A. (2022). *Representasi feminisme dalam film Kim Jiyoung, Born 1982. Literasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.26486/ilkom.v1i1.3023>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Prahayuningtyas, F., & Basaria, D. (2023). Analisis korelasi self-compassion dengan psychological well-being pada anak sulung perempuan dewasa awal. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 308–314. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>
- Rani, A. R., Novitasari, D., & Auli, M. (2021). *Diskriminasi perempuan dalam film pendek Tilik (analisis semiotika Roland Barthes pada film pendek Tilik)*. *Jurnal Massa*, 1(2), 241–252.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, E. R., & Sulityani, H. D. (2018). Representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat dalam serial drama Korea. *Interaksi Online*, 6(3), 135–145.
- Silaen, U. Y. R. (2016). *Pengalaman anak sulung terhadap harapan orang tua dan strategi kopingnya* (Skripsi sarjana). Universitas Sanata Dharma
- Sobur, A. (2019). *Analisis teks media*. Remaja Rosdakarya.
- Thompson, K., & Bordwell, D. (2020). *Film history: An introduction* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. (2020). Preferensi menonton drama Korea pada remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37–48.
- Utomo, D. (2018). *Analisis penggunaan mise-en-scène dalam membangun realisme pada film "Siti"*.

Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

- Wibowo, I. S. W. (2018). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wisner, W. (2025, September 22). How oldest child syndrome shapes childhood development. Verywell Mind.

<https://www.verywellmind.com/how-oldest-child-syndrome-shapes-childhood-development-7866816>

- Zhang, X., Li, Y., & Chen, H. (2023). Emotional and behavioral dynamics of firstborn children during the transition to sibling birth. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 64(2), 123–136.